

BAB 5

KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan 3 objek studi pada penelitian ini, perbedaan tata massa, tata ruang dan tektonika rumah adat yang memiliki 3 tipe massa (gorga, sopo dan eper) dijelaskan melalui aspek kemodernan penataan massa kampung, penataan ruang massa rumah dan tektonika massa rumah. Esensi dari tata massa di setiap kampung berupa ukuran jarak antar massa, sirkulasi, dan ruang terbukanya. Lalu esensi tata ruang tiap massa itu dari fungsi di massa inti dan fungsi di massa tambahannya (jika ada). Dan yang terakhir dari tektonika massa di tiap kampung, yaitu dari segi material yang dipakai dan sambungan-sambungannya.

Rumah adat bolon Batak Toba merupakan respon dari Lingkungan fisik masyarakatnya yang bermukim didaerah atas dekat dengan gunung, atapnya yang runcing pada ujung-ujungnya menggambarkan menjaga lingkungan dan potensi masa depan yang lebih baik.

Dari pandangan modernisasi di Kampung Batak Toba telah menghasilkan perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial, ruang, dan tektonika. Dari segi sosial, modernisasi mempengaruhi dinamika kehidupan masyarakat dengan cara-cara yang beragam. Perubahan ini meliputi evolusi dalam struktur keluarga, munculnya kelas sosial baru, serta pergeseran dalam interaksi sosial yang dipengaruhi oleh kemudahan akses transportasi seperti motor. Modernisasi juga membawa perubahan dalam penyebaran informasi dan budaya, seiring dengan peningkatan akses terhadap media dan teknologi komunikasi. Hal ini berdampak pada opini publik dan gaya hidup, termasuk perubahan pola makan, mode, dan kebiasaan konsumsi penduduk.

Dari sisi ruang dan tektonika, modernisasi di Kampung Batak Toba mengubah tata ruang dan struktur ekonomi desa. Pertumbuhan anggota keluarga dan pengaruh dari anggota keluarga yang bekerja di perkotaan telah memicu perubahan dalam struktur pemukiman dari tradisional menjadi lebih modern. Pembangunan infrastruktur seperti jalan raya dan fasilitas pendidikan serta kesehatan juga mempengaruhi tata ruang dan pola mobilitas. Selain itu, modernisasi membawa perubahan dalam struktur ekonomi dengan munculnya sektor-sektor baru, yang memungkinkan masyarakat untuk mengadopsi material konstruksi modern seperti atap seng dan penggunaan kayu baru untuk dinding, meningkatkan kenyamanan hidup bagi warga. Kesimpulannya, modernisasi di Kampung Batak Toba membawa dampak kompleks yang mencakup perubahan sosial, ruang, dan ekonomi, yang secara keseluruhan memberikan kontribusi terhadap evolusi identitas dan fungsi kampung dalam konteks yang lebih luas.

Dari sisi makna warna bangunan menurut kepercayaan saat melakukan pengecatan rumah adat akan hilang kesakralannya. Maka dari itu dilakukan pendoaan sebelum pengecatan bangunan, **hitam** yaitu kuasa iblis, disebut “*nagori taroh*” atau simbol kematian, **putih** yaitu Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa yang disebut “*nagori atas*”, **merah** yaitu dunia adalah area perjuangan yang disebut dengan “*nagori tongah*”.

Berdasarkan pembagian dunia bawah, tengah dan atas, masyarakat Batak Toba memercayai kepercayaan kosmologi Suku Batak. lantai yang dibuat Tinggi dari atas permukaan tanah ini memiliki hubungan dengan religi bahwa manusia mempunyai derajat tinggi dari hewan dan makhluk halus yang berada di dunia bawah. Fungsi lain dari peninggian lantai adalah untuk menghindari kelembapan tanah, bahaya banjir atau gangguan hewan lainnya.

5.2. Saran

Peneliti berikutnya lebih detail dalam melakukan pengukuran ruang dan pengambilan info mengenai *tools* yang dipakai untuk membangun rumah adat dan makna dari seluruh ornamen, karena di ketiga kampung yang diteliti oleh Tim Ekspedisi Toba 2023 hanya menggali informasi dari satu orang tertua yang dikenal membuat semua ornamen dan ukiran gorga di seluruh Rumah Adat Bolon yang berada di Kampung Lumban Gala-gala. Keterbatasan penelitian ini memerlukan penelitian lebih lanjut terhadap desa adat Batak Toba. Penelitian kasus ini tidak dapat mewakili semua desa adat Batak Toba yang ada saat ini.

Studi ini hanya melihat seberapa lama kegiatan tradisi membentuk pola massa ruang arsitektur di desa Banjar Ganjang, Lumban Gala-gala dan Lumban Pea. Diharapkan bahwa kegiatan tradisi ini dapat dipertahankan di desa Banjar Ganjang, Lumban Gala-gala dan Lumban Pea secara turun menurun dan memberikan masukan untuk mendesain lingkungan bangunan hunian masyarakat Batak Toba dengan tatanan pola massa ruang yang berkaitan dengan tradisi. Selain itu, penelitian ini dapat dilanjutkan terhadap desa-desa Batak Toba saat ini untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

GLOSARIUM



<i>Arau martuhil</i>	: Tulang memahat
<i>Batarasiang</i>	: Rumah yang tidak memiliki gorga (ornamen)
<i>Batu pu</i>	: Batu kali
<i>Bona</i>	: Warna
<i>Buaton</i>	: Balok memanjang
<i>Hoting Balanga</i>	: Irisan kayu keras
<i>Inanta parsonduk</i>	: Lambang keibuan
<i>Lumban</i>	: Dusun
<i>Mangkokal holi</i>	: Pemakaman orang tua
<i>Mual</i>	: Mata air
<i>Mundung</i>	: Papan yang dihiasi dengan ukiran kepala pada bagian tengah atas
<i>Nagori atas</i>	: Kekuatan Tuhan yang Mahas Esa
<i>Nagori taro</i>	: Simbol kematian
<i>Nagori tengah</i>	: Area perjuangan
<i>Pandingdingan</i>	: Papan samping berat yang membentang dari depan ke belakang
<i>Parhongkom</i>	: Papan melintang bagian depan yang dipasang secara vertikal
<i>Pataneare</i>	: 1 panjaitan
<i>Rassang</i>	: Kaki-kaki
<i>Sitoluborna</i>	: Triwarna (putih, hitam, dan merah)
<i>Sumban</i>	: Kayu penutup tiang atas
<i>Tinungko</i>	: Tiang-tiang dalam yang pendek
<i>Tohang</i>	: Bagian atas tiang diukir membentuk peniti
<i>Toke</i>	: Pengepul langganan
<i>Tolu</i>	: Tiga
<i>Tuandi bangara</i>	: Persatuan dari 4 marga bersaudara (Panjaitan, Siagian, Sianipar, Silitonga)
<i>Ture-ture</i>	: Bagian bawah dinding luar
<i>Tus-tus barat</i>	: Balok melintang yang berada dibawah permukaan lantai
<i>Tus-tus unjur</i>	: Balok memanjang yang berada dibawah permukaan lantai



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ching, F. D. K., & Bentuk, A. (2008). *Arsitektur Bentuk, Ruang Dan Tatanan*. Erlangga, Jakarta.
- Departemen Pekerjaan Umum dan Tenaga Listrik. (1973). *Traditional Buildings of Indonesia: Batak Toba* (Vol. 1). Departemen Pekerjaan Umum dan Tenaga Listrik.
- Frampton, K. (1995a). *Studies in Tectonic Culture: The Poetics of Construction in Nineteenth and Twentieth Century Architecture* (J. Cava, Ed.). The MIT Press.
- Frampton, K. (1995b). *Studies in Tectonic Culture: The Poetics of Construction in Nineteenth and Twentieth Century Architecture* (J. Cava, Ed.). The MIT Press.
- Frampton, K. (2001). *Studies in tectonic culture: the poetics of construction in nineteenth and twentieth century architecture*. Mit Press.
- Heath, K. (2015). Vernacular Architecture and Regional Design: Cultural Process and Environmental Response by Kingston Wm. Heath. *Buildings & Landscapes: Journal of the Vernacular Architecture Forum*, 22(2), 134–135.
- Prijotomo, Josef. (1988). *Pasang-Surut Arsitektur di Indonesia*. Surabaya: CV. Ardjun.
- Henry H, S. (1952). *Dictionary of Architecture* (1 ed.). Wiley.
- Maulden, R. (1986). *Tectonics in architecture : from the physical to the meta-physical*. Massachusetts Institute of Technology.
- Oliver, P. (2007). *Built to meet needs: Cultural issues in vernacular architecture*. Routledge.

